

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh dapat di artikan sebagai usaha yang berkembang yang memperjuangkan dan mengusahakan suatu kepentingan tertentu.

Menurut Badudu dan Zain dalam Martini (2010:10) pengaruh adalah :

1. Daya yang menyebabkan sesuatu terjadi
2. Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain
3. Tunduk atau mengikuti karena kekuatan orang lain

Berdasarkan pendapat di atas maka pengaruh merupakan daya yang ada dan timbul dari seseorang atau benda yang mempengaruhi atau ikut serta dalam pembentukan kepribadian seseorang yang mengakibatkan perubahan perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat.

2. Anak Putus Sekolah

2.1 Pengertian Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Anak (jamak: anak-anak) adalah “seseorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum

mengalami masa pubertas'. Anak juga merupakan keturunan ke dua dimana kata "anak" menunjuk pada lawan kata orang tua. Dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1 berbunyi "anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan anak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan manusia yang hidup setelah orang yang melahirkannya (orang tua). Anak merupakan tali penerus cita-cita orang tua dimasa yang akan datang.

Kohlberg dalam Putri Dwi Puspita (2012: 12) mengemukakan beberapa teori perkembangan anak antara lain:

1. Tingkat Pra-konvensional

Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seorang yang berada pada tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung.

2. Tingkat konvensional

Tingkat konvensional umumnya ada pada diri remaja atau orang dewasa. Orang yang ada ditahap ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat.

3. Tahap Pasca-Konvensional

Tingkatan pasca-konvensional juga dikenal sebagai tingkat berprinsip. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa manusia mengalami perkembangan tahap-tahap dalam kehidupan, dan pendidikan adalah hal yang sangat menentukan dalam mengarahkan anak agar menjadi lebih baik lagi sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang.

2.2 Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan keadaan dimana berhentinya kegiatan sekolah seorang peserta didik secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan karena berbagai faktor sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keahlian melalui pendidikan formal serta tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga pendidikan yang dimaksudkan disini ialah lembaga pendidikan formal yaitu sekolah formal baik di tingkat dasar dan menengah. Dimana sekolah merupakan suatu lembaga sosial, yang bukan hanya sekedar lembaga yang berperan untuk menyiapkan anak-anak agar mampu menjalani hidup di kemudian hari. Disekolah terdapat

aturan-aturan baru yang diperkenalkan kepada anggota masyarakat yang menjadi peserta didik, dan aturan ini bisa tidak sama atau malah bertentangan dengan aturan-aturan yang ada dirumah atau di masyarakat.

Selanjutnya M.N. Syam dalam Dwi Puspita (2012:18) mengemukakan bahwa “sekolah merupakan bentuk usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya”

Sekolah memiliki peranan untuk mengantarkan anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaannya. Sesudah tingkat ini tercapai maka orang beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik anak bagi orang tua dan guru telah berakhir. Anak yang sudah dewasa di anggap telah mampu atas kekuatan diri sendiri untuk menghadapi segala sesuatu dalam kehidupan. Dan atas dasar pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya maka si anak berusaha sendiri mencari solusi bagi permasalahan yang dijumpai dalam hidupnya.

Hadri Nawawi dalam Sri Atikah (2004: 19) membagi fungsi sekolah menjadi tiga, yaitu:

1. Membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dimasa yang akan datang
2. Membantu anak-anak mempelajari cara menyelesaikan masalah-masalah kehidupan baik secara individu maupun kelompok

3. Membantu anak-anak mengembangkan sosialisasi masing-masing agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dalam bentuk masyarakat yang dinamis sebagai Warga Negara suatu bangsa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga sosial dan institusi yang berfungsi untuk membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keahlian serta mengembangkan sosialisasi anak dalam menyesuaikan diri di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah suatu keadaan dimana anak-anak atau remaja tidak dapat melanjutkan atau meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sehingga anak tidak dapat memperoleh pengetahuan, ilmu, keterampilan serta keahlian dari institusi pendidikan.

2.3 Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (MC Millen Kaufman, dan Whitener, 1996) mendefinisikan bahwa “Anak putus

sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau peserta didik yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya”. UU No. 23 tahun 2002 menjelaskan bahwa “anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental dan spritualnya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dikarenakan beberapa hal baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak yang tentunya berpengaruh terhadap pola pikir anak tentang dunia pendidikan.

2.4 Penyebab Anak Putus Sekolah

Ada beberapa kendala yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu :

a. Faktor internal

Alasan mengapa anak mengalami putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh keadaan yang ada disekeliling anak, tetapi berasal dari dalam dirinya sendiri.

Kurangnya minat anak untuk belajar adalah factor yang sangat berpengaruh terhadap kelanjutan pendidikan anak. Minat anak untuk belajar dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang ada disekitar anak yang kurang baik sehingga mendorong anak bermalas-malasan untuk sekolah.

Berkurangnya minat anak untuk sekolah dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, khususnya perhatian terhadap pendidikan anak.

b. Faktor eksternal

Beberapa faktor yang mempengaruhi anak sehingga mengalami putus sekolah selain minat dari dalam dirinya sendiri ialah latar pendidikan orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, kurangnya pendapatan keluarga, kondisi tempat tinggal anak, dan pengaruh teman sebaya.

2.5 Akibat Anak putus sekolah

Sekolah menyiapkan peserta didik untuk hidup eksis dalam dunia kerja dan fungsional dalam masyarakat, mengembangkan kebudayaan dan partisipasi sosial, menciptakan individu yang berdaya saing tinggi, melahirkan manusia yang berani bertanggung jawab dan memiliki kepekaan serta kepedulian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan keadaan disekitarnya.

Apabila kebutuhan sekolah dapat dipenuhi dengan baik maka tidak menutup kemungkinan pendidikan dapat berperan secara maksimal dalam kehidupan yang tentunya dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta dapat mengangkat harkat martabat manusia. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang mengalami putus sekolah,

hal ini tentunya akan menghambat proses pengikisan pengangguran dan menyebabkan tersendatnya pembangunan ekonomi.

Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah:

1. menambah jumlah pengangguran
2. kerugian dimasa depan bagi anak, orang tua dan masyarakat
3. menjadi beban bagi orang tua
4. memiliki wawasan yang kurang luas dan kurang terbuka
5. anak yang putus sekolah akan berakibat menjadi tenaga yang tidak terampil sehingga memungkinkan mereka menjadi pelaku tindak kriminal

Akibat putus sekolah dalam kehidupan sosial ialah semakin banyaknya jumlah kaum pengangguran dan mereka merupakan tenaga kerja yang tidak terlatih. Masalah pengangguran ini di negara kita merupakan masalah yang sudah sedemikian hebatnya, hingga merupakan suatu hal yang harus ditangani lebih serius. Anak-anak yang putus sekolah dapat pula mengganggu keamanan. Karena tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar.

Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk mabukan, menipu, menodong, dan sebagainya. Produktifitas anak putus sekolah dalam pembangunan tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan, padahal semua anak indonesia memiliki potensi untuk maju.

Akibat yang disebabkan anak putus sekolah sangat banyak, diantaranya adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri, banyak orang yang menganggur. Itu dikarenakan banyak sekali anak yang tidak mempunyai ijazah, maupun tidak adanya pembekalan skill bagi mereka yang putus sekolah. Hanya dengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral, maka hari depan bangsa bisa dibayangkan titik terangnya. Namun pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mahal. Program pendidikan gratis yang diterapkan pemerintah pun masih dianggap belum efektif dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia.

3. Lingkungan Sosial

3.1 Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan bagian dari lingkungan hidup yang terdiri dari struktur sosial. Struktur sosial merupakan pola dari hak dan kewajiban individu dalam suatu system interaksi, yang terwujud dalam rangkaian-rangkaian hubungan hubungan sosial yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu. Status dan peranan bersumber dari penggolongan yang ada didalam masyarakat yang bersangkutan, dan berlaku menurut situasi sosial dimana interaksi sosial itu terwujud sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok masyarakat untuk dapat melakukan suatu tindakan tindakan serta perubahan perubahan perilaku masing-masing individu.

Lingkungan sosial biasanya terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3.2 Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, kita pasti akan membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan. Teman adalah kawan, sahabat atau orang-orang yang sama-sama berbuat atau bekerja. Teman sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesaamaan tingkat usia, kegiatan dan sebagainya. Hartup dalam Martini (2010: 22) “menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga timbul rasa senang dan aman.

Hartup dalam Martini (2010: 24) mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yaitu:

1. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*) baik untuk memperoleh rasa senang atau beradaptasi terhadap stress
2. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitif resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
3. Hubungan teman sebaya sebagai konteks dimana keterampilan sosial dasar (misal keterampilan komunitas sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.
4. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara sekandung) yang lebih harmonis dikalangan prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan.

Anak merupakan manusia muda yang belum mengerti dan memiliki apa-apa sebagai bekal dirinya untuk menghadapi kehidupan yang lebih luas, anak perlu mendapatkan bimbingan dan binaan dari orang-orang yang lebih tua dalam lingkungan dan keluarganya, anak-anak membutuhkan orang lain dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian anak secara psikologis ialah anak merupakan makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak akan mungkin mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Teman yang kita temui dalam pergaulan sehari-hari dapat mendatangkan nilai-nilai yang positif dan negatif.

a. Yang Bersifat Positif

Anak yang berteman dengan orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan akan mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri. Teman akan membantu dan memotifasi anak dalam belajar menuntut ilmu.

Bila anak menemui kesulitan maka akan mudah bertanya dan meminta pendapat dan bimbingan kepada teman dekatnya.

Selain itu bergaul dengan teman yang memiliki ilmu pengetahuan juga akan mendatangkan ketentraman, karena kita dapat diterima dilingkungan dimana kita tinggal, dengan demikian bisa terjalin kerja sama yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Yang Bersifat Negatif

Berteman dengan orang baik dalam berpikir dan bertindak laku akan mendatangkan manfaat yang baik pula bagi anak. Anak yang memiliki teman sebaya yang rata-rata tidak bersekolah maka baik secara langsung maupun tak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku anak tersebut. Hal ini akan menimbulkan gangguan bagi anak baik di rumah maupun di sekolah dan berdampak negatif bagi kelangsungan pembelajaran.

Bila anak bergaul dengan anak yang tidak bermoral/akhlak yang tidak baik, pada suatu saat nanti akan terpengaruh dan turut melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, disebabkan rasa setia kawan dan lain-lain yang dapat menjerumus anak dan akhirnya akan mengganggu kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah.

3.3 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan lingkungan sosial yang berhubungan langsung dengan individu,

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, pertama dan utama dan merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Fungsi utama orang tua disini adalah :

1. Sebagai pengalaman pertama masa anak-anak
2. Menjamin kehidupan dan perkembangan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Mengajarkan pendidikan agama bagi anak-anak.

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebaliknya keluarga yang pecah/broken home merupakan keluarga yang tidak disertai dengan hadirnya salah satu anggota keluarga yaitu ayah atau ibu sebagai salah satu orang tua karena kematian atau perceraian

Berdasarkan pengertian di atas, keluarga adalah kelompok social yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga yang utuh bukan hanya sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah, ibu dan anak tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya yaitu utuh secara fisik dan psikis.

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan faktor yang akan mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak mengalami putus sekolah dalam usia sekolah. Dalam UU Sisdiknas

tahun 2003 “menyatakan bahwa: orang tua berperan serta dalam pemilihan satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”.

Sementara mengutip pendapat Dalyono (2005: 130), mengemukakan bahwa “sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya” hal tersebut dimungkinkan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan tua maka akan semakin luas tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka orang tua yang berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Tingkat pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau bahkan tidak sekolah sama sekali akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, hal ini tentu akan sangat berbeda dengan cara berpikir orang tua yang memiliki latar pendidikan yang tinggi.

Orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat sama sekali cenderung kepada hal hal yang bersifat tradisional dan kurang menghargai arti penting pendidikan. Mereka menyekolahkan anaknya hanya sebatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, karena mereka berpendapat tingginya tingkat pendidikan hanya untuk mendapatkan potensi sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga sekolah merupakan kegiatan yang membuang waktu, biaya dan tenaga. Mereka lebih menyukai anaknya

melakukan hal-hal yang lebih nyata misalnya bekerja membantu mereka, selain itu anak-anak harus menempuh serangkaian tes seleksi dan ujian yang memakan waktu, biaya dan banyak energy untuk masuk sekolah. Namun, ada sebagian orang tua yang memiliki persepsi bahwa pendidikan itu penting sehingga meski orang tuanya berpendidikan rendah, anak mereka bisa menjadi sarjana, walaupun hal ini masih jarang di temukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tingkat pendidikan orang tua secara langsung atau tidak, ada kaitannya dengan pendidikan yang dicapai oleh anak, mengingat orang tua memiliki otoritas dan kewenangan yang besar dalam kehidupan anak.

b. Lemahnya Ekonomi Keluarga

Dalam bahasa Yunani, Ekonomi berasal dari kata *Oikos* dan *Nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga (*house hold*) sedang *Nomos* berarti aturan, kaidah atau pengelolaan. Jadi secara sederhana “ekonomi dapat di artikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan atau cara pengelolaan suatu rumah tangga” (Deliarnov 1997, 7)

Setiap Orang tua memiliki kewajiban untuk menafkahi anak-anaknya, tidak pandang laki-laki maupun perempuan, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan baik yang bersifat jasmani dan rohani tentu membutuhkan suatu tindakan-tindakan yaitu dengan jalan bekerja.

Dengan bekerja maka orang tua akan memperoleh pendapatan untuk menafkahi kebutuhan anak-anaknya.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai pendapatan atau penghasilan jika mampu memberikan sumbangan berupa uang yang diperoleh dari bekerja. Menurut Richard G. Lipsey dan Peter O. Stainer dalam Sri Atikah Murni (2004: 23) pendapatan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Pendapatan berupa uang dari suatu rumah tangga ialah pendapatan yang diukur dengan unit-unit uang, sekian banyak dollar dan sen dalam setiap bulan atau per tahun.
2. Pendapatan sesungguhnya, yaitu dari suatu rumah tangga ialah tenaga dari pendapatan yang bukan berupa uang yaitu jumlah barang-barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan tersebut.

Pendapatan merupakan upah yang diterima seseorang, yaitu berupa sejumlah uang guna pemenuhan kebutuhan yang didapat setelah melakukan suatu pekerjaan.

Kurangnya pendapatan menyebabkan lemahnya keadaan ekonomi suatu keluarga. Keluarga dengan ekonomi yang rendah biasanya menyebabkan orang tua harus bekerja keras untuk menutupi kebutuhan sehari-hari sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik. Banyak anak yang membantu bekerja demi memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Apalagi mereka yang sudah tidak bersekolah dan menjadi buruh di tanah rantau, adalah suatu kebanggaan tersendiri jika setiap pergantian bulan dapat mengirim uang kepada orang tua yang ada dikampung halaman dan merasakan enaknya membelanjakan uang hasil jerih payah sendiri. Jelas disini

bahwa lemahnya kondisi ekonomi keluarga juga merupakan faktor pendukung kelanjutan pendidikan anak, sebab tanpa adanya biaya yang cukup maka harapan akan mendapatkan pendidikan yang baik bisa sirna. Hal seperti inilah yang dapat mengakibatkan seorang anak mengalami putus sekolah.

3.4 Lingkungan Masyarakat

Tetangga atau masyarakat merupakan lingkungan sosial yang juga dapat mempengaruhi anak putus sekolah atau bahkan menjadi anak yang tidak bersekolah sama sekali. Beberapa definisi masyarakat menurut Soerjono Soekamto, (1986: 20) menyatakan sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan suatu kesatuan dan memiliki tata cara dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan mengenai pengawasan tingkah laku serta kebebasannya.
2. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah dan hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Corak dan ragam yang dialami seseorang dipengaruhi oleh masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, salah satunya pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan-kebiasaan maupun pengaruh terhadap keagamaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita ketahui bahwa masalah kehidupan anak bukan saja berlangsung di dalam rumah tangga dan sekolah, tetapi sebagian besar kehidupannya berada dalam masyarakat yang lebih luas. Kehidupan dalam masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi anak yang juga salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan mereka. Karena dalam lingkungan masyarakat inilah anak menerima bermacam-macam pengalaman baik yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif. Hal ini menunjukkan

bahwa anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

A.H. Harahap dalam Martini (2010: 26) mengemukakan bahwa “Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi perkembangan anak remaja yang sulit dikontrol pengaruhnya”. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus, mempunyai anggota tertentu, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak. Berbeda dengan masyarakat, di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan. Berlaku untuk segala tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas. masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi anak yang juga salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan mereka. Karena dalam lingkungan masyarakat inilah anak menerima bermacam-macam pengalaman baik yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif.

a. Kondisi Tempat Tinggal

Roni Setiawan (2013: 32) mengemukakan bahwa “kondisi sekitar tempat anak tinggal adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu kegiatan belajar mengajar”. Oleh sebab itu sudah seharusnya lingkungan masyarakat dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak ke arah yang lebih positif. Untuk membina agar kepribadian anak menjadi baik dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara baik agar proses pendidikan berjalan baik dan lancar.

Adanya kontak yang saling berhubungan akan membantu si anak membuka wawasan dan pikiran ke arah yang positif dan lebih maju, dalam hubungan ini pula jika anak tidak mempunyai filter diri untuk menyaring informasi yang ada, maka anak juga akan cepat terkena dampak negatif dari lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal.

b. Suasana Lingkungan

Suasana lingkungan sebenarnya sangat mempengaruhi proses belajar bagi anak. Lingkungan yang tentram, sejuk, aman dan damai akan menghasilkan dampak yang positif bagi anak, sebaliknya, suasana lingkungan yang dipenuhi dengan keributan, masalah, hingar bingar dan carut marut kehidupan akan mengganggu proses belajar anak, baik di rumah, sekolah dan masyarakat.

Adanya gangguan di lingkungan masyarakat yang kurang baik akan dipastikan segera mempengaruhi proses belajar anak yang tentunya berhubungan dengan tingkat prestasi dan pembentukan kepribadian anak.

c. Pandangan Masyarakat Terhadap pendidikan

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan juga berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan di bangku sekolah. Pandangan masyarakat yang maju tentu berbeda dengan masyarakat yang kurang mementingkan arti pendidikan, masyarakat

yang maju tentu pendidikan mereka maju pula, demikian pula anak-anak mereka akan menjadi bertambah baik pula pendidikannya dibandingkan dengan orangtua mereka.

Maju mundurnya suatu masyarakatnya, bangsa dan Negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat tradisional kurang memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak sekolah atau putus sekolah. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka beranggapan sekolah sangat sulit, merasa tidak mampu, buang waktu banyak, lebih baik bekerja sejak anak-anak, ajakan membantu orangtua, tujuan mereka menyekolahkan anaknya sekedar bisa membaca dan menulis, juga karena anggapan mereka tujuan akhir dari sekolah adalah untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), hal ini tentu karena kurang memahami arti, fungsi dan tujuan pendidikan.

Masyarakat yang tradisional jika memahami fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada akhirnya akan menjadi masyarakat yang maju dan berkembang. Masyarakat tradisional juga beranggapan bahwa sekolah itu pada dasarnya sedikit sekali yang sesuai dengan kehendak mereka, misalnya begitu tamat sekolah langsung mendapatkan pekerjaan, sekolah hendaknya tidak memerlukan biaya yang banyak, dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Mungkin jika pendidikan itu sesuai dengan kehendak mereka maka masyarakatpun juga akan mendukungnya, namun semua itu hanya keinginan mereka tanpa harus berjuang dan berusaha secara semaksimal.

4.Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan

4.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses berpikir untuk memberikan suatu penilaian terhadap sesuatu yang dapat di pengaruhi melalui jalur formal dan non formal. Persepsi merupakan proses menginterpretasikan rangsangan input dan kesan-kesan sensoris dengan menggunakan alat penerima informasi.

Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi individu tentang kenyataan. Persepsi setiap individu dalam menilai sesuatu akan berbeda-beda tergantung pada faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:

- a. Faktor pengetahuan
- b. Faktor pengalaman
- c. Faktor cakrawala atau wawasan
- d. Faktor proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jelas jadi terletak dari dalam diri pembentuk persepsi atau dalam diri objek yang diartikan.

Suatu objek dapat diasumsikan secara berbeda-beda antara seorang dengan orang yang lain. Menurut Sarlito Wirawan dalam Istika Nurita (2010:11) hal ini disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu:

1. Perhatian, yaitu biasanya seseorang tidak menanamkan seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus tetapi akan memfokuskan perhatian terhadap satu atau dua objek saja. Perbedaan focus inilah yang menimbulkan perbedaan persepsi.
2. Set, yaitu harapan seseorang akan rangsangan yang timbul
3. Kebutuhan, kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut
4. System nilai, system nilai yang berlaku dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi yang timbul.
5. Ciri kepribadian

4.2 Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun yang umum dimasyarakat kita orang tua adalah sepasang Ibu dan Bapak yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Orang tua adalah orang pertama yang kita kenal dan banyak mengajarkan hal-hal yang belum kita ketahui.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik. Oleh karena itu, orang tua akan bertanggung jawab dan berupaya keras memenuhi kebutuhan anak untuk dapat mengikuti pendidikan hingga pada jenjang yang tertinggi agar si anak dapat meraih kesuksesan dan cita-cita yang ingin dicapai. Seorang Ibu memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, selain sebagai pemelihara, ibu merupakan guru besar bagi anak yang mendidik anak-anaknya hingga mereka menjadi anak yang baik dan berguna bagi masyarakat. Disamping itu, ayah juga tak kalah penting

dan memegang peran yang sangat fundamental bagi kehidupan anak-anaknya. Selain sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab menafkahi keluarga, sosok ayah juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang menyangkut perkembangan anak, baik secara fisik maupun yang bersifat psikis.

Menurut Argandi Suwandi dalam Putri Dwi Puspita (2012: 23) “kunci pertama mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tua, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung pada budi pekerti orang tua”.

Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak, karena mau tidak mau anak akan meniru bagaimana cara orang tuanya bersikap dan bertingkah laku.

4.3 Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan memiliki tugas mempersiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan agar dapat memenuhi tuntutan zaman. Seperti yang

diketahui oleh masyarakat umum, pendidikan merupakan suatu aspek penting bagi pembangunan bangsa, oleh sebab itu hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang bermutu yang merupakan produk pendidikan adalah kunci keberhasilan pembangunan suatu Negara. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan penduduk. Suwarno dalam Dasril (2009:15) berpendapat bahwa “pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dari penghidupan manusia selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting

karena pendidikan dapat menjadikan seseorang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mengukur tingkat pendidikan formal, Simanjuntak dalam Dasril (2009:15) mengemukakan bahwa

Pendidikan yang telah ditempuh seseorang melalui jenjang sekolah, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). dengan pendidikan maka seseorang akan memiliki suatu kelebihan kemampuan untuk berpikir kedepan untuk memenuhi kesempurnaan hidup dan kebahagiaan dimasa yang akan datang

Pendidikan anak dalam keluarga adalah hal yang sangat penting untuk memperbaiki tingkatan hidup keluarga. Pendidikan memiliki peranan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola usaha maupun meningkatkan produksi. Tingkat pendidikan yang belum mencukupi sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal disekolah, berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Pendidikan selain berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, juga sebagai usaha sadar manusia sebagai serangkaian tindakan yang dijalankan secara sengaja, teratur dan terencana untuk membina dan menggabungkan kemampuan baik jasmani maupun rohani.

Sejauh ini pendidikan dapat dibagi kedalam tiga (3) kelompok, yaitu :

1. Pendidikan Formal

Merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah secara teratur, bertingkat dan terdapat syarat-syarat yang jelas dan ketat. Untuk menyelenggarakan pendidikan formal ini masyarakat telah member mandat kepada sekolah sebagai lembaga utamanya agar dapat mendidik dan mengajarkan berbagai jenis ilmu kepada anak-anak.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan ini bias didapat dari kegiatan sehari-hari, sejak seorang lahir sampai mati. Pendidikan informal dapat kita temui dalam keluarga, teman, dan masyarakat sekitar tempat tinggal dalam pergaulan sehari-hari. Dari konsep ini dapat kita ketahui bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan diluar institusi yang mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang berfungsi membentuk karakteristik seseorang dan pandangan tentang dimensi manusia dan lingkungannya.

3. Pendidikan Non Formal

Merupakan pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan tetapi tidak memiliki aturan yang terlalu ketat layaknya pendidikan formal.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha menyiapkan manusia agar mampu berdiri sendiri, menjadi anggota masyarakat dan berdaya guna dalam pembangunan nasional.

4.4 Persepsi Orang Tua Yang Keliru Tentang Pendidikan

Menurut Dalyono (2005:130) “persepsi orang tua yang kurang memberikan dukungan kepada anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi cenderung klasik, apalagi bagi anak perempuan yang di anggap tidak bisa lepas dari kodratnya,yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga dan bagi anak laki-laki sebagai kepala rumah tangga”. Pendidikan diberikan secukupnya saja, asalkan anak mereka mampu menulis dan membaca agar dapat mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka masih meyakini bahwa pendidikan formal bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai keberhasilan, apalagi jika keberhasilan tersebut ditinjau dari segi materi.

B. Kerangka Pikir

1. Pengaruh lingkungan sosial terhadap anak putus sekolah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial manusia dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok masyarakat dalam melakukan suatu tindakan atau perubahan perubahan perilaku dari masing masing individu. .

Suasana lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perkembangan anak. Lingkungan sosial yang menganggap pendidikan

adalah hal yang tidak penting akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap anak sehingga banyak anak yang mengalami putus sekolah.

2. Pengaruh persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap anak putus sekolah.

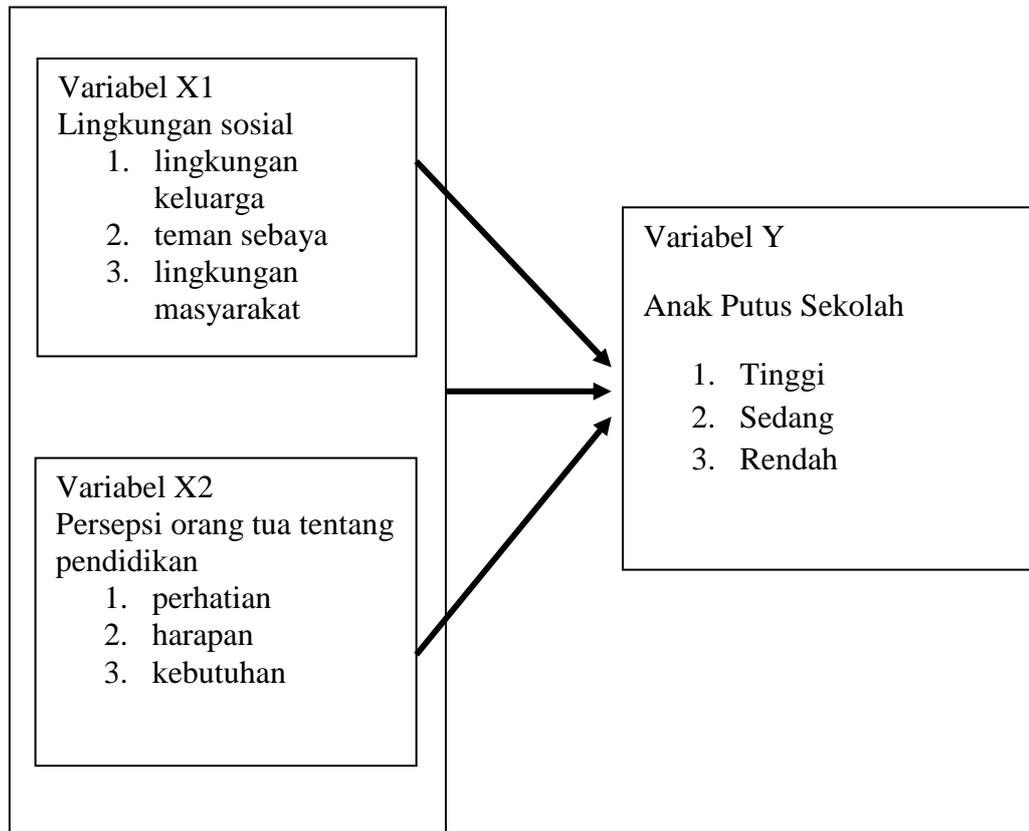
Persepsi merupakan suatu proses berpikir yang memberikan penilaian, pendapat bahkan anggapan yang dapat dipengaruhi oleh orang lain. Setiap orang tua memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang pendidikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, wawasan/cakawala serta proses belajar, orang tua yang memiliki persepsi buruk tentang pendidikan akan melahirkan tindakan yang keliru. Mereka meyakini pendidikan bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai keberhasilan sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak hanya diberikan secukupnya saja sebatas kemampuan membaca dan menulis.

3. Pengaruh lingkungan sosial dan persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap anak putus sekolah

Pada umumnya masyarakat pedesaan kurang memahami arti penting pendidikan. Tidak sedikit orang tua di Desa Halangan Ratu memiliki persepsi yang keliru tentang pendidikan. Menurut mereka tingginya tingkat pendidikan hanya untuk mendapatkan profesi sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) sehingga sekolah di anggap tidak terlalu penting, sulit dan hanya membuang waktu serta biaya. Akan jauh lebih baik jika anak-anak mereka bekerja mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga sehingga anak-anak hanya disekolahkan untuk

sekedar bisa membaca dan menulis serta mendapatkan ijazah untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh lingkungan sosial terhadap anak putus sekolah di Desa Halangan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2014.

2. Ada pengaruh persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap anak putus sekolah di Desa Halangan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2014.
3. Ada pengaruh lingkungan sosial dan persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap anak putus sekolah di Desa Halangan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2014.